

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stress merupakan gangguan hemostasis atau gangguan fisiologis normal seseorang yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan juga anatomi atau fisiologis. Tubuh merespon stress dalam upaya mengurangi efek negatif dari stresor serta mengembalikan hemostasis tubuh.¹ Stress memiliki dampak negative yang sangat rentan terjadi pada usia remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja ialah individu yang berusia 10 – 19 tahun.²

Menurut data Risesdas pada tahun 2007, 2010, dan 2013, tren usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun dan usia 15-19 tahun dimana usia perokok paling tinggi berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Proporsi penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau di Indonesia tercatat telah mengalami peningkatan dengan proporsi sebesar 34,2% pada tahun 2007, 34,7% pada tahun 2010, dan 36,3% pada tahun 2013.³ Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) merupakan sepuluh besar provinsi penyumbang tingginya angka perokok di Indonesia. Berdasarkan data Risesdas provinsi Sumbar tahun 2013, prevalensi perokok umur ≥ 10 tahun di Sumatera Barat yaitu 30,3 % dan sebanyak 1,4% dari perokok tersebut berada pada kelompok umur 10-14 tahun. Perilaku merokok di Sumatera Barat sudah dimulai sejak dini. Proporsi merokok pada umur tersebut yaitu di perkotaan sebesar 25,7% dan di pedesaan 25,4%.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et al.*, prevalensi merokok di Sekolah Kejuruan Teknik lebih tinggi dibandingkan dengan di SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan data prevalensi perokok di SMK sebesar 54% dan prevalensi perokok di SMA sebesar 38%.⁴ Penelitian oleh Afini (2017) mengenai Profil Merokok pada Siswa di SMAN 2, SMAN 5, dan SMAN 16 di Kota Padang didapatkan bahwa 20,20% siswa merokok, sedangkan berdasarkan survei peneliti didapatkan bahwa 36,31% siswa SMKN 1 Padang adalah perokok.⁵ Berdasarkan penelitian oleh Johnson *et al.* (2006), pelajar Sekolah Kejuruan Teknik jarang mendapatkan edukasi terkait tembakau dibandingkan pelajar SMA

serta kebanyakan pelajar SMK merupakan remaja yang tidak diterima di SMA.⁴

Hal-hal tersebut merupakan dampak negatif akibat stress yang dapat terjadi pada usia remaja.⁶ Sekitar 31% remaja menyatakan bahwa tingkat stress mereka meningkat dalam satu terakhir dan sekitar tiga puluh empat persen siswa menganggap bahwa tingkat stress mereka akan meningkat pada tahun selanjutnya. Sumber kejadian stres atau stresor pada remaja, yaitu stresor normatif atau stres normal seperti stres yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan (pubertas, transisi masa sekolah, dan peningkatan tuntutan akademik), stresor tidak normal atau stresor non-normatif (perceraian dan kematian), dan kesulitan yang dialami sehari-hari (stresor kronis seperti konflik antara orang tua dan anak). Stresor-stresor tersebut nantinya dapat menggambarkan keadaan mental para remaja.⁶ Remaja juga merupakan kalangan yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti merokok. Tingginya persentase perilaku merokok pada remaja didukung oleh beberapa faktor, antara lain penganiayaan yang didapat saat kecil, disfungsi rumah tangga, pengalaman masa kecil yang tidak diinginkan, perceraian orang tua, kejadian negatif dalam hidup, stresor akut dan kronis serta *perceived stress*.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Kurnela (2014), didapatkan persentase dari masing-masing tingkat stres pada siswa, diantaranya sekitar 75,5% mengalami stres ringan, 24,5% digolongkan tingkat stres sedang. Sedangkan dari perilaku merokok didapatkan sebesar 42,9% digolongkan perokok ringan, 55,1% digolongkan perokok sedang, dan sebagian kecil 2% digolongkan perokok berat.⁸

Hasil penelitian yang dilakukan Hilyana (2013), menunjukkan bahwa dari 52 responden terdapat 28 responden (53,8%) memiliki kategori tingkat stress ringan dimana 14 responden (26,9%) masing-masing berkategori perokok ringan dan perokok sedang. Sedangkan yang memiliki kategori tingkat stress sedang terdapat 24 responden (46,2%), dimana 4 responden (7,7%) berkategori perokok ringan dan sebanyak 20 responden (38,8%) berkategori perokok sedang.⁹

Pada dasarnya, merokok sama dengan menghirup asap nikotin yang dibakar. Selain nikotin, rokok juga mengandung senyawa gula, bahan adiktif, saus, pemberi rasa, aroma, dan lain-lain. Satu batang rokok terdiri atas berbagai

jenis tembakau sehingga setiap rokok memiliki rasa dan aroma yang diperoleh yang khas. Bahan tambahan rasa dan aroma lain berasal dari luar tembakau dalam rokok, antara lain cengkeh dan mentol. Selain nikotin, terdapat bahan-bahan berbahaya lain yang terkandung dalam asap rokok, yaitu tar, gas CO (*carbon monoxide*), TSNA (*tobacco specific-nitrosamine*), B-a-P (*benzo-a-pyrene*), dan residu pestisida.¹⁰

Perilaku merokok umumnya didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2013, 64,9% laki-laki dan 2,1% pada perempuan merokok di Indonesia. Menurut data Riskesdas pada tahun 2007, 2010, dan 2013, tren usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun dan usia 15-19 tahun dimana usia perokok paling tinggi berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Proporsi penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau di Indonesia tercatat telah mengalami peningkatan dengan proporsi sebesar 34,2% pada tahun 2007, 34,7% pada tahun 2010, dan 36,3% pada tahun 2013.³ Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) merupakan sepuluh besar provinsi penyumbang tingginya angka perokok di Indonesia.³

Mekanisme penanganan stres yang kerap dilakukan melalui perilaku merokok oleh remaja, khususnya pada remaja laki-laki di sekolah serta belum adanya penelitian mengenai hubungan tingkat stres dan perilaku merokok pada siswa SMK di Kota Padang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada siswa kelas X di SMKN 1 Padang,

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa kelas X di SMKN 1 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa kelas X di SMKN 1 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stress pada siswa kelas X di SMK X Kota Padang
2. Mengetahui perilaku merokok pada siswa kelas X di SMK X Kota Padang
3. Mengetahui hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada siswa kelas X di SMK X Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai hubungan stres dan perilaku merokok.
2. Sebagai dasar bagi peneliti dalam mengadakan tindakan promotif terkait mekanisme penanganan stres serta pencegahan perilaku merokok kepada masyarakat.
3. Sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menentukan perlu atau tidaknya penanganan untuk siswa yang mengalami stress dengan coping yang adaptif.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dalam merencanakan tindakan promotif terkait perilaku merokok dalam mengatasi stres pada remaja.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak sekolah terkait tingkat stres serta perilaku merokok siswa.
2. Sebagai dasar bagi pendidik di sekolah tersebut dalam mengarahkan muridnya ketika menghadapi stres.
3. Sebagai dasar bagi pendidik di sekolah tersebut dalam memberikan edukasi terkait tembakau dan mencegah perilaku merokok pada siswa.